



Problematika Pembelajaran *Muhadasah* Di Perguruan Tinggi

Suharia Sarif¹, Nurul Aini N. Pakaya²

^{1,2}Prodi Sastra Arab, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Corresponding Author: suhariasyarifs@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Arabic language, language education, linguistic, *muha>das\ah*.

Kata Kunci: Bahasa Arab, pendidikan bahasa, linguistik, *muhadasah*

How to cite:
Sarif, S., & Pakaya, N. A. (2019).
Problematika Pembelajaran *Muhadasah* Di Perguruan Tinggi. *Journal of Humanity and Social Justice*, 1(2), 96-115.

ABSTRACT

This research has three aims. First, describing the application of muha>das\ah teaching and learning. Second, Exploring speaking ability of students in muha>das\ah Subject. Lastly, examining challenges faced by the students in muha>das\ah subject. This study employs descriptive qualitative research with linguistic and pedagogic approach. Data was obtained through observation, interviews and documentation and were analyzed through data reduction, data display and data verification. The study results show that the practice of muha>das\ah learning was carried out with several learning techniques. However, teaching media used in the process was merely conventional media. The ability to use Arabic language in daily conversation is still in low level. The factors prevented the ability of students in speaking comes from linguistic factors, namely the ability of students themselves in language and non-linguistics. Besides, it also comes from external factors such as: instructor, media, environment and other things that hinder the implementation of learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran muha>das\ah pada peserta didik Prodi Sastra Arab Universitas Muhammadiyah Gorontalo, mengetahui kemampuan peserta didik, mengungkapkan permasalahan pembelajaran muha>das\ah pada peserta didik Prodi Sastra Arab Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik dan pedagogik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, display data dan verifikasi data. Penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelaksanaan pembelajaran muha>das\ah dilakukan dengan beragam teknik pembelajaran dengan menyesuaikan dengan materi pembelajaran maupun kemampuan peserta didik. Namun media pembelajaran yang digunakan masih menggunakan media yang seadanya. Penelitian ini juga menemukan kemampuan peserta didik bahasa Arab dalam kesehariannya masih sangat minim sekali. Faktor penghambatnya berasal dari faktor linguistik yakni kemampuan peserta didik itu sendiri dalam berbahasa dan non linguistik berasal dari luar kemampuan peserta didik dalam berbahasa seperti : pengajar, media, lingkungan dan hal lainnya yang menghambat pelaksanaan pembelajaran tersebut.

PENDAHULUAN

Kemampuan menggunakan bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab disebut “keterampilan berbahasa” (*maharah al-lughah*), keterampilan tersebut terbagi empat, yakni keterampilan menyimak (*maha>ratul istima'*), keterampilan berbicara (*maha>ratul kalam*), keterampilan membaca (*maha>ratulqira>'ah*), dan keterampilan menulis (*maha>ratulkita>bah*).

Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan berbicara. Pada keterampilan ini terdapat beberapa kegiatan yang bisa digunakan untuk mencapai kemampuan berbahasa tersebut yakni dengan kegiatan *muha>das\ah*. *Muha>das\ah* merupakan salah satu pembelajaran yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Terlaksananya kegiatan ini, sudah tentu tingkat penguasaan bahasa Arab mahasiswa haruslah meningkat, karena kegiatan ini dapat membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dengan baik yang notabenehnya harus dimiliki oleh mereka. Sebab hal itu, telah menjadi identitas dan ciri khas dari sebuah program studi Sastra Arab, bila dibandingkan dengan Program Studi lain yang tidak memiliki program kebahasaan di dalamnya. Sedangkan hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan ini tentu saja berupa; mahasiswa lancar berbicara, dapat menggunakan keteraturan susunan kata dengan benar, ketepatan dalam menggunakan *mufrada>t* ketika berbicara dan tentunya dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa Program Studi Sastra Arab Universitas Muhammadiyah Gorontalo yang selain menerima ilmu umum juga menerima ilmu keagamaan termasuk di dalamnya pembelajaran bahasa Arab. Dengan adanya pembelajaran bahasa Arab mahasiswa diharapkan mampu menguasai empat keterampilan berbahasa, terlebih khusus adalah keterampilan berbicara yang dilakukan dengan cara mempraktikkan teks *Muha>das\ah* yang ada dalam buku pelajaran bahasa Arab, bercerita, berpidato dan mengembangkan percakapan dengan menggunakan *mufrada>t* yang sudah dipahami. *Muha>das\ah* sebagai salah satu model latihan berbicara perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pembelajaran bahasa Arab. Kegiatan berbicara

sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik namun bisa menjadi kegiatan yang tidak menarik, tidak merangsang partisipasi mahasiswa dan suasana belajar menjadi tidak menyenangkan bila penguasaan kosa kata dan pola kalimat yang dikuasai oleh mahasiswa masih sangat minim dan terbatas (Aziez dan Alwasilah, 2000).

Program Studi Sastra Arab merupakan salah satu Program Studi yang menekankan pada penguasaan bahasa Arab bagi seluruh mahasiswa. Dalam pembelajaran bahasa Arab Program Studi Sastra Arab konsisten dengan model pembelajaran yang cenderung menggunakan teori cabang (*nazhariyyatul furu'*) dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Arab secara aktif dan memadai. Kemampuan berbahasa yang dimaksud adalah memahami penuturan pihak atau orang lain dengan baik, hal ini searah dengan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran *muhadasah* Program Studi tersebut.

Kendatipun demikian, gambaran keberhasilan pada kegiatan *muhadasah* tidaklah semulus dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajarannya pada saat mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa ada yang belum dapat menerapkan keterampilan membacanya dengan baik, hal ini tampak dari pembelajaran di dalam kelas yang sebagian besar masih berpusat pada dosen saja, dosen yang lebih banyak berperan dalam kegiatan *muhadasah* tersebut. Ada pula yang dapat berbicara tetapi belum terlalu lancar, karena kurangnya kosa kata yang dihafal serta kurangnya pembiasaan dalam berbahasa, bahkan ada yang tidak mempraktekkan pembelajaran *muhadasah* dikarenakan takut salah dan lain sebagainya dari berbagai macam problematika yang mereka hadapi.

Semua permasalahan yang terjadi cukup membuat proses pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya. Permasalahan yang terjadi ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu berasal dari faktor *linguistik* maupun faktor *nonlinguistik*. Faktor *linguistik* dapat berasal dari penggunaan bahasa itu sendiri berupa kemampuan mahasiswa dalam mengucapkan dan melafalkan kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, penggunaan struktur kalimat yang kurang tepat serta perbendaharaan kata yang masih sangat minim sehingga sulit bagi mereka untuk berbicara menggunakan bahasa Arab.

Faktor non *linguistik* lebih dipengaruhi oleh faktor di luar dari bahasa itu sendiri, seperti; kekurangtepatan dalam menggunakan metode, media pembelajaran yang kurang memadai, maupun jumlah tenaga pengajar yang profesional. Adapun faktor lainnya berasal dari mahasiswa itu sendiri, seperti ; sebagian besar peserta didiknya berasal dari sekolah umum dan memiliki kemampuan baca tulis bahasa Arab yang rendah, tingkat kemampuan mahasiswa dalam memahami pelajaran yang berbeda-beda yang disebabkan oleh kelemahan-kelemahan mahasiswa secara mental baik yang dibawa sejak lahir maupun karena pengalaman yang sukar diatasi oleh individu yang bersangkutan, kurangnya semangat, motivasi dan kemauan keras dari para mahasiswa untuk belajar bahasa Arab. Kesemua permasalahan ini sangatlah berdampak pada kemampuan *muha>das\ahnya*.

Demikian pula dengan hasil belajar yang ingin dicapai haruslah merujuk pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dari keempat keterampilan berbahasa yakni keterampilan menyimak, membaca, menulis dan keterampilan berbicara. Khusus pada pembelajaran *muha>das\ah*, tentu haruslah melihat dan mengikuti standar kompetensi yang ingin dicapai pada keterampilan berbicara yakni mahasiswa harus mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman, serta informasi melalui kegiatan bercerita, bertanya jawab tentang identitas diri, rumahku, keluargaku, menanyakan alamat, jam, aktifitas sehari-hari, profesi, kegiatan keagamaan dan lingkungan sekitarnya.

Namun realita yang ditemukan tak sejalan dengan yang diharapkan. Kemampuan berbicara mahasiswa belum mencapai standar kompetensi yang diinginkan. Mahasiswa di Program Studi Sastra Arab, sejauh ini belum menunjukkan kemampuan *bermuha>das\ah* dengan baik, padahal bila dilihat dari model pembelajaran yang digunakan konsisten pada teori cabang (*nazhariyyatul furu'*) dimana setiap bagian dari mata pelajaran bahasa Arab memiliki waktu tersendiri untuk diajarkan. Seyogyanya dengan menganut teori cabang dalam pembelajaran bahasa Arab, tentu keterampilan berbahasanya haruslah semakin baik, terlebih lagi pada keterampilan berbicara haruslah menunjukkan hasil yang lebih baik lagi, sebab dalam mengasah keterampilan berbicara dapat disalurkan melalui pembelajaran

muhasabah, yang merupakan mata kuliah yang berdiri sendiri. Hal ini menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian terkait dengan persoalan-persoalan yang muncul dari pembelajaran *muhasabah* serta hal-hal lain yang berhubungan dengannya.

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai pembelajaran bahasa Arab dan *muhasabah*. Khusus pada penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini, seperti tesis yang ditulis oleh Muhammad Irwan tahun 2010 dengan judul "*Peningkatan Kemampuan Muhasabah Mahasiswa Melalui Program Perkampungan Bahasa Arab di STAIN Parepare*" (Irwan, 2010). Penelitian ini mendeskripsikan tentang kemampuan *muhasabah* mahasiswa yang dikembangkan melalui program perkampungan bahasa Arab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya program perkampungan bahasa Arab, sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan *muhasabah* para mahasiswa meskipun masih terdapat banyak kelemahan-kelemahan yang perlu dibenahi, tetapi dalam pelaksanaannya telah berjalan dengan cukup baik sehingga berimplikasi pada kemampuan *muhasabah* para mahasiswanya.

Penelitian yang ditulis oleh Restu Presta Mori membahas tentang "*Problematika Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi*", mengungkapkan bahwa problematika keterampilan bicara berbahasa Arab melalui faktor linguistik dan non linguistik. Upaya mengatasinya dengan membentuk lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*), belajar kelompok dan menghafal mufradat. Faktor yang mendukung keterampilan berbicara adalah faktor kualitas Dosen dan kurikulum.

METODE RISET

Penelitian kualitatif biasa disebut pula dengan penelitian *naturalistik* (Sugiyono, 2010). Penelitian ini pula bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai populasi atau bidang tertentu (Azwar, 2010).

Penelitian kualitatif ini dipilih untuk mendeskripsikan proses pembelajaran *muhadrasah* kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran *muhadrasah* serta mengungkapkan problem maupun kendala-kendala yang menghambat kemampuan para mahasiswa dalam berbicara bahasa Arab.

Penelitian ini menggunakan *linguistik* dan pedagogis. Studi ini menggunakan dua jenis sumber data yang diperlukan diantaranya. Data Primer, yakni pengambilan data secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang akan diteliti (Kasiram, 2008) terdiri dari unsur mahasiswa dan dosen. Selain itu, untuk memperoleh data dari berbagai dokumen maupun tulisan yang terkait dengan penelitian seperti buku-buku materi ajar, data mahasiswa pengampuh mata kuliah *muhadrasah*, foto kegiatan pembelajaran *muhadrasah* maupun dokumen lain yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder, adalah data pendukung atau data yang diperoleh secara tidak langsung dari berbagai literatur, baik itu berupa laporan, artikel, jurnal maupun dokumen-dokumen lain yang memiliki relevansi dengan substansi penelitian.

Untuk mendukung kelancaran tugas pengumpulan data, maka penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data. Pertama, metode wawancara (*interview*) yang fokus pada dua kelompok. Kelompok Mahasiswa yang berjumlah 10 orang, terdiri dari 7 orang perempuan dan 3 orang laki-laki. Disamping itu, penulis juga mewawancarai satu orang dosen yang merupakan Ketua Program Studi.

Kedua, metode observasi yang dilakukan dengan pengamatan langsung pada pembelajaran *muhadrasah* yang dilaksanakan di dalam kelas yang berupa; materi pelajaran, metode yang digunakan, teknik, media dan strategi pembelajarannya maupun langkah-langkah dari pembelajaran tersebut.

Pada penelitian ini peneliti telah menggunakan beberapa referensi, buku-buku, dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya peneliti menggunakan analisis data dengan beberapa teknik analisis data.

Penelitian ini menggunakan metode analisis terhadap data-data tersebut melalui dua teknik. Pertama, reduksi data merupakan aktivitas memilih dan memilah data yang dianggap relevan dan penting serta berkaitan dengan penelitian yang diangkat. Sedangkan yang tidak berkaitan dengan permasalahan penelitian, maka datanya dibuang. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Dengan demikian, gambaran hasil penelitian akan lebih jelas. Agar data yang telah direduksi mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Adapun bentuk penyajiannya adalah dalam bentuk *naratif deskriptif* (Sugiyono, 2010). Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga memudahkan dalam mengambil kesimpulan.

Data yang sudah dipolakan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Kemudian melalui induksi, data tersebut disimpulkan (Sugoyono, 2010). Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Analisis data ini bertujuan untuk menyederhanakan data yang dikumpulkan sehingga memudahkan penulis dalam menafsirkannya.

Teknik kedua adalah pengecekan keabsahan data. Penelitian ilmiah adalah suatu penelitian yang menuntut prosedur ilmiah, sehingga kesimpulan yang diperoleh betul-betul objektif dan tepat. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh guna mengukur hasil penelitian ini, dilakukan dengan meningkatkan ketekunan dalam penelitian, yakni melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dengan menggunakan teknik triangulasi (Sugiyono, 2010).

Penelitian ini juga melakukan triangulasi dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data observasi, hasil wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda sehingga menjadi data yang autentik dengan masalah penelitian.

Triangulasi sumber, yakni membandingkan data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan jelas membandingkan hasil observasi dengan data hasil wawancara dari sumber yang lain selama fase penelitian lapangan pada waktu yang berlainan dan dengan menggunakan teknik yang sama, selanjutnya membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi (Moleong, 2010).

TEMUAN DAN DISKUSI

Problematika pembelajaran bahasa Arab yang dihadapi oleh orang Indonesia jauh berbeda dengan problematika yang dihadapi oleh para penutur asli. Mereka tidak lagi belajar menyimak dan berbicara, karena telah pandai berbicara sejak kecil. Mereka belajar bahasa hanya untuk tujuan membaca dan menulis. Sementara itu orang yang bukan penutur asli termasuk orang Indonesia mempelajari bahasa dengan tujuan untuk menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis dan lebih khusus lagi dalam berbicara.

Pada dasarnya untuk meningkatkan kemampuan *muhasabah* haruslah memperhatikan dan mengetahui faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan kemampuan tersebut. Sehingga dapat menjadi alat ukur dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Pada hakikatnya faktor-faktor yang berperan (pendukung) bisa menjadi faktor penghambat apabila tidak berjalan berdasarkan aturan-aturan dan tingkat profesionalisme dalam meningkatkan kemampuan *muhasabah* peserta didik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran *muhasabah* sebagai berikut :

1. Faktor *Linguistik*. Persoalan *linguistik* tersebut meliputi a) tata bunyi b) kosa kata c) tata kalimat d) penulisan.
2. Faktor *Non Linguistik*. Adapun yang berasal dari faktor *non linguistik* meliputi a) tenaga pengajar b) kurikulum c) waktu pembelajaran d) tidak tersedia laboratorium bahasa c) sarana/fasilitas) lingkungan bahasa.

A. Pelaksanaan Pembelajaran *Muhasabah*

Muhasabah merupakan suatu kemampuan yang bersifat aktif dan produktif melalui kemampuan berbicara, artinya dengan berbicara seseorang dapat

mengungkapkan diri secara lisan dan dapat dilakukan melalui pembelajaran *muha>das\ah*.

Muha>das\ah menekankan adanya interaksi dan komunikasi dua arah, antara orang pertama dan orang kedua. Dalam prosesnya, percakapan melibatkan orang ketiga. Orang ketigabisa juga berupa benda. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa muhadatsah adalah salah satu bentuk berbicara menggunakan dan mengimplementasikan bahasa Arab dalam berbagai situasi (Nur, 2017).

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran *muha>das\ah* tersebut sangat menekankan pada aspek keterampilan berbicara tetapi aspek yang lain pun tetap ikut terlibat di dalamnya, seperti keterampilan menyimak, menulis, membaca dan menerjemahkan. Sebab, tanpa dukungan dari keterampilan yang lain pasti akan sulit bagi mahasiswa untuk memahami materi *muha>das\ah* yang akan diberikan. Namun tetap memberikan porsi yang lebih pada kemampuan berbicara di bandingkan dengan kemampuan yang lain. Oleh karena itu, untuk mendukung terlaksananya pembelajaran *muha>das\ah* tersebut, terdapat beberapa teknik pembelajaran yang ditempuh oleh dosen di dalam mengasah kemampuan berbicara para mahasiswa melalui teknik sebagai berikut:

a. Pemberian Kosakata

Dosen membuka pelajaran dengan salam, lalu para mahasiswa ditanya beberapamufrada>t yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya dosen memulai pembelajaran *muha>das\ah* dengan memberikan beberapa kalimat terlebih dahulu. Adapun bentuk-bentuk kalimat yang diberikan seperti :

Mahal	x	murah	=	رَخِيصٌ	x	غَالِي
Baik	x	buruk	=	حَبِيْبٌ	x	حَبِيْرٌ
Berat	x	ringan	=	حَوِيْفٌ	x	ثَقِيْلٌ

Selanjutnya mahasiswa diminta untuk menghafal mufradat yang telah diberikan. Setelah itu, dosen membagi mahasiswa ke dalam tiga kelompok. Setelah semua mahasiswa telah terbagi dalam kelompok, dosen meminta salah satu mahasiswa untuk mewakili kelompoknya agar maju ke depan kelas. Lalu matanya di

tutup dengan sepotong kain. Kemudian dosen menuliskan sebuah kalimat di papan tulis dan mahasiswa tersebut diminta untuk menebak kalimat yang tertulis di papan tulis tersebut. Mahasiswayang ditutup matanya diberikan kesempatan untuk memberikan 10 pertanyaan kepada teman kelompoknya. Hal ini pula diungkapkan Suciati Oliy bahwa :

“Kami diminta oleh Dosen untuk menjawab 10 pertanyaan yang diajukan oleh teman yang ditutup matanya, sampai pertanyaan itu bisa terjawab semuanya”.

Adapun tugas dari teman kelompoknya, hanyalah memberikan jawaban “ya” atau “tidak” terhadap pertanyaan yang dilontarkan. Berdasarkan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut sehingga mahasiswa dapat menebak kalimat yang tertulis sesuai dengan yang ada di papan tulis itu. Bila kalimat yang dimaksudkan oleh dosen tersebut telah terjawab maka kelompok itu mendapatkan nilai. Pembelajaran terus berlangsung hingga semua kelompok mendapatkan giliran yang sama.

b. Latihan Tanya Jawab

Setelah memberikan mufradat kepada mahasiswa kemudian mereka diminta untuk menghafalkan mufradat tersebut sampai benar-benar hafal dengan sempurna. Dan agar mahasiswa mudah menghafal mufradat yang telah diberikan, maka Dosen menggunakan teknik tanya jawab secara bergiliran hingga kosakata terhafal dengan baik. Dosen menanyakan kalimat dalam bahasa Arabnya lalu menanyakan terjemahannya dengan menggunakan kalimat tanya “ apa bahasa arabnya bahagia?”, begitu seterusnya sampai semua mahasiswa bisa menghafal kalimat yang diberikan. Pada tahap selanjutnya, dosen membuat *hiwa>rsederhana* dengan menggunakan kalimat yang telah diberikan sebelumnya. Adapun bentuk *hiwa>rnya* seperti berikut ini :

هَلْ الْكِتَابُ عَلِيٌّ؟ نَعَمْ، الْكِتَابُ عَلِيٌّ
هَلْ أَنْتَ جَوْعَانٌ؟ لَا، أَنَا شَبْعَانٌ جَدًّا

Sebagaimana yang diungkapkan Fahriani bahwa:

“latihan tanya jawab yang sering diajarkan kepada kami berupa percakapan pendek dengan tema tertentu”

Selanjutnya, mahasiswa diberikan kesempatan beberapa menit untuk menguasai dialog di atas, setelah itu mereka diminta untuk mempraktekkannya di depan kelas secara berpasangan. Semua mahasiswa diberikan kesempatan untuk mempraktekkan dialog tersebut dengan mencari pasangannya masing-masing. Dosen memperhatikan apa yang dipraktekkan oleh mahasiswa sambil memperbaiki kesalahan-kesalahan penyebutannya.

c. Latihan Menyusun dan Menyambung Kalimat

Pada latihan ini mula-mula mahasiswa dibagi dalam tiga kelompok, lalu dosen membagikan potongan kalimat yang tergulung dalam kertas pada tiap-tiap kelompok. Setelah itu, mahasiswa diminta untuk menyusun potongan kalimat tersebut menjadi sebuah rangkaian kalimat yang sempurna. Seperti dalam pernyataan Siska Umar bahwa :

“Pada latihan ini, kami dibagi ke dalam tiga kelompok lalu kami diberikan beberapa gulungan kertas yang terisi dengan potongan kalimat dan kami diminta untuk menyusunnya menjadi satu paragraph”.

Dosen memeriksa hasil pekerjaan mahasiswa dengan meminta masing-masing kelompok untuk menuliskan rangkaian kalimatnya di papan tulis. Selanjutnya dosen memberikan beberapa kalimat lagi kepada mahasiswa dan mereka diminta secara langsung menyebutkan kalimat sambung yang cocok dengan kalimat sebelumnya. Mahasiswa satu sama lain saling membantu untuk menyebutkan kalimat sambung yang cocok hingga terangkai menjadi sebuah kalimat yang sempurna. Kemudian mahasiswa diminta untuk menyebutkan bentuk *fi'il*, *fa'il* dan keterangan tempat dari kalimat yang telah tersusun.

d. Latihan Menghafal Dialog

Pada latihan ini Dosen memberikan dialog singkat seperti berikut:

صَبَّأُ الْخَيْرِ	:	زهرة
صَبَّأُ النُّورِ	:	رحمة
كَيْفَ حَالُكَ؟	:	زهرة

الْحَمْدُ لِلَّهِ، أَنَا بِخَيْرٍ	:	رحمة
هَلْ تَعْرِفِينَ هَذِهِ التَّلْمِيذَةَ	:	زهرة
نَعَمْ، هِيَ تَلْمِيذَةٌ جَدِيدَةٌ	:	رحمة
مَتَى دَخَلْتُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ	:	زهرة
دَخَلْتُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ أَمْسَى	:	رحمة
مِنْ أَيْنَ هِيَ؟	:	زهرة
هِيَ مِنْ سُورَبَايَ	:	رحمة
هَلْ هِيَ مَاهِرَةٌ؟	:	زهرة
نَعَمْ، هِيَ مَاهِرَةٌ	:	رحمة
شُكْرًا كَثِيرًا يَا أُخْتِي	:	زهرة
نَعِم، عَفْوًا	:	رحمة

Selanjutnya dosen membacakan *hiwa>r* tersebut lalu mahasiswa mengikuti bacaannya. Setelah itu, para siswa diminta untuk mempraktekkan *hiwa>r* tersebut di depan kelas secara berpasangan dengan teman yang lain. Yolanda Yusuf dalam ungkapannya bahwa:

“Kami diberikan beberapa bentuk percakapan lalu kami mempraktekkannya secara berpasangan di depan kelas”.

Dosen memperhatikan seraya memperbaiki kesalahan-kesalahan penyebutan huruf yang diucapkan oleh siswa, kemudian menanyakan kepada siswa terjemahan dari *hiwa>r* tersebut.

e. Latihan Bermain Peran

Pembelajaran *muha>das\ah* dimulai dengan memperlihatkan kepada mahasiswa bentuk percakapan bahasa Arab melalui media laptop. Mahasiswa memperhatikan dan menyimak dengan baik percakapan tersebut. Dialog diperdengarkan secara berulang hingga mereka dapat memahami dan menguasai maksud dari percakapan tersebut. Setelah itu, dosen meminta mahasiswa untuk mempraktekkan percakapan itu di depan kelas secara berpasangan. Materi percakapan yang diberikan seperti :

أحمد : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ !
زيد : وَعَلَيْكُمْ السَّلَام

أحمد : أَهْلًا وَسَهْلًا !
زيد : أَهْلًا بِكَ.
أحمد : كَيْفَ حَالُكَ ؟
زيد : بِخَيْرٍ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ, وَ أَنْتَ ؟
أحمد : بِخَيْرٍ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ.

f. Bercerita berdasarkan “Topik”

Dosen menentukan topik pembelajaran tentang “ hari libur”. Selanjutnya mahasiswa diminta untuk menuliskan terlebih dahulu pengalaman mereka selama liburan, dan untuk memudahkan mahasiswa menyusun kalimat tentang pengalaman liburnya, maka dosen dalam kesempatan ini memberikan beberapa kata kunci yang akan digunakan mahasiswa dalam menyusun cerita tentang hari liburnya. Kata kunci yang diberikan berupa kalimat yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, seperti :

Pengalaman	خَبْرَةٌ
Saya kembali	أَنَا أَرْجِعُ
Karena saya	لِأَنَّيْ
Keseluruhan / semua	جَمِيعًا
Saya pergi ke.....	أَنَا أَذْهَبُ إِلَى

Setelah itu, dosen memeriksa hasil pekerjaan mahasiswa lalu meminta masing-masing mahasiswa untuk menceritakan pengalaman liburannya di depan kelas, tanpa menggunakan teks atau hasil dari tulisannya.

g. Karya Wisata (*Rihlatun Lughawiyyah*)

Karya wisata bisa dijadikan sebagai salah satu media untuk melatih keterampilan berbicara. Karena dengan belajar keluar dari kelas mahasiswa akan mendapatkan sesuatu yang banyak yang ia lihat, setelah itu mahasiswa diminta untuk menceritakan apa yang telah dilihatnya secara lisan. Tentunya penggunaan media ini harus mempertimbangkan seperti: tempat yang indah, dana, jauh, dan dekat (Nova,2017).

Kegiatan Karya Wisata (*rihlatun lughawiyah*), merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh Mahasiswa Prodi Sastra Arab untuk lebih mengasah kemampuan mereka dalam bermuhasabah. Dalam hal ini, mahasiswa telah dibagi ke dalam beberapa kelompok, lalu Dosen memberikan tema yang berbeda dari masing-masing kelompok tersebut. Selanjutnya mahasiswa diminta untuk mencari kosakata yang berkaitan dengan tema kemudian hasil dari kosakata tersebut mereka rangkai sehingga membentuk kalimat yang utuh. Adapun pembelajarannya dilakukan di luar kelas, yaitu ada kelompok yang pergi ke pantai, danau, pegunungan dan berbagai tempat wisata yang sesuai dengan tema yang mereka cari. Seperti ungkapan Jifri Lipuo menyatakan bahwa :

“Pada pembelajaran ini, kami diminta Dosen untuk mencari kosakata sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan tema yang Dosen berikan. Kemudian kami pergi ke berbagai tempat wisata yang dapat mendukung kami mendapatkan banyak kosakata. Setelah itu, kami merangkai kalimat demi kalimat dari hasil kosakata yang didapat menjadi sebuah kalimat percakapan sederhana”.

B. Faktor-faktor yang Menghambat Pembelajaran *Muhasabah*

Penjelasan singkat tentang pelaksanaan pembelajaran *muhasabah* merupakan kenyataan yang terjadi di lapangan dan merupakan harapan semua pihak untuk bisa berjalan dengan maksimal sesuai dengan target yang diharapkan. Namun berbagai kendala pun tak bisa dihindarkan, walaupun pihak Program Studi Sastra Arab telah berupaya memaksimalkan pembelajaran tersebut agar bisa memberikan hasil yang baik. Akan tetapi sebaik apapun kegiatan yang dilaksanakan, tentu memiliki beberapa kendala yang perlu diatasi bersama oleh pihak Program Studi Sastra Arab. Dan jika tidak segera ditangani dan dipecahkan bersama maka permasalahan ini akan mengakar sehingga akan lebih sulit untuk diatasi. Adapun berbagai kendala yang peneliti dapatkan di lapangan dan melalui hasil wawancara dengan beberapa informan sungguh sangatlah variatif, baik permasalahan yang muncul itu berasal dari

faktor *linguistik* maupun faktor *nonlinguistik*. Hal ini dapat peneliti paparkan dalam uraian berikut ini :

B.1. Faktor *Linguistik*

B.1.a *Penggunaan struktur bahasa yang kurang tepat*

Struktur bahasa merupakan suatu bagian yang tidak bisa terlepas dari pembelajaran bahasa Arab apalagi dalam melatih kemampuan berkomunikasi para siswa tentu tidak bisa terhindar dari yang namanya struktur. Sebab dengan memperhatikan struktur dalam berbicara akan menjadikan komunikasi tersebut mudah dipahami oleh si pendengar dan bahasanya terdengar lebih indah. Kurangnya struktur bahasa yang memadai dikalangan mereka, hal tersebut menjadi salah satu kendala yang dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Sastra Arab sebagaimana yang telah peneliti amati selama pembelajaran *muhadasah* berlangsung, baik itu dalam pembelajaran di kelas maupun yang berada di luar kelas. Sebagian para mahasiswa belum dapat berkomunikasi bahasa Arab dengan menggunakan struktur yang tepat.

Hal ini terlihat dari kesalahan-kesalahan mahasiswa dalam menempatkan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya, atau ketidaksesuaian kaidah antarjumlah *ismiyah* dan jumlah *fi'liyah* di dalam kalimat. Maka akan berakibat pada kalimat yang tidak bagus didengar. Hal ini dipertegas Yolanda Yusuf yang mengungkapkan bahwa di dalam berbicara bahasa Arab masih sulit mengikuti sesuai dengan struktur bahasa Arab, apa yang diingat kosakatanya maka itulah kalimat yang langsung diucapkan karena kalau mengingat

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara tersebut, mengindikasikan bahwa struktur yang kurang tepat dalam penggunaan *muhadasah* dapat menyebabkan bahasa itu tidak teratur susunan kalimatnya karena terdapat banyak kesalahan dari segi tatanan bahasanya. Hal ini pula menjadi salah satu kendala yang memang harus segera diatasi, sebab bila dibiarkan terus kesalahan tersebut maka akan sangat mempengaruhi dalam keindahan berbahasa khususnya dalam bahasa Arab itu sendiri. Berangkat dari persoalan di ini, maka dosen dalam mengatasi

problem tersebut mencoba memberikan banyak hafalan kosakata kepada mahasiswa di luar dari jadwal mata kuliahnya.

B.1.b Penyebutan huruf-huruf yang belum sesuai dengan makha>rijul huruf

Penyebutan bunyi bahasa Arab yang jelas dan fasih merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran *muha>das\ah* dan itu merupakan salah satu modal bagi seseorang dalam belajar berkomunikasi khususnya dalam bahasa Arab. Hal yang demikian itu sangatlah berpengaruh pada keindahan dan makna dari kalimat yang diucapkan. Bila dalam pengucapannya saja tidak jelas tentu si pendengar pun tidak paham dengan apa yang diucapkan dan pasti akan salah memahami dari maksud dibalik kalimat tersebut. Kesalahan dalam penyebutan *makha>rijul huruf* ini adalah suatu hal yang bisa menjadi kendala dalam pembelajaran *muha>das\ah* dan ini pun harus segera dibenahi agar apa yang diharapkan dari sebuah pembelajaran akan tercapai dan terlaksana dengan baik. *Makha>rijul huruf* merupakan bagian dari keutamaan bahasa Arab, baik dari segi huruf atau pelafalannya memang memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Hal itu dapat dilihat dengan seksama pada bunyi huruf yang kesemuanya memiliki perbedaaan dalam penyebutan dan tentu akan berpengaruh pada maknanya.

B.2 Faktor NonLinguistik

B.2.a Latar belakang pendidikan yang berbeda

Memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda tentu menjadi hal yang penting pula dalam memberikan pembelajaran kepada mahasiswa, sebab hal ini dapat mempengaruhi terhadap tingkat kemampuan mahasiswa dalam menerima dan memahami pelajaran. Mahasiswa yang berasal dari sekolah umum kemudian masuk ke Prodi Sastra Arab tentu berbeda pengetahuan dan tingkat intelegensinya dalam menerima pembelajaran bahasa Arab, apalagi pada pembelajaran *muha>das\ah*. Kalau mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan agama, seperti lulusan dari Madrasah Aliyah tentu memiliki tingkat intelegensi yang bagus serta cepat memahami materi pelajaran bila dibandingkan dengan mahasiswa yang notabeneanya berasal dari lulusan SMA/SMK. Mahasiswa yang lulusan Madrasah Aliyah tentu lebih mudah

bagi dosen untuk mengajarkan bahasa Arab, khususnya dalam pembelajaran *muhasabah* dibandingkan dengan yang berasal dari sekolah umum tentu dosen harus pintar dalam memilih metode dan teknik pembelajaran yang tepat, sehingga dapat mengimbangi mahasiswa yang sudah memiliki dasar pengetahuan bahasa Arab dengan yang belum memiliki dasar bahasa Arab sama sekali.

Selain latar belakang pendidikan dan tingkat intelegensi mahasiswa yang berbeda tentu menambah pekerjaan bagi seorang dosen untuk bekerja lebih ekstra dalam memberikan pengajaran *muhasabah* sehingga mahasiswa yang tingkat intelegensinya rendah dapat mengimbangi dan menyesuaikan dengan teman-teman yang lain. Namun berbedanya tingkat intelegensi diantara mahasiswa bukan berarti mereka memiliki indeks prestasi yang rendah dan tidak bisa meningkatkan prestasinya, tetapi terdapat faktor lain pula yang bisa memacu mereka untuk mengembangkan potensinya dan mampu berbahasa Arab.

B.2. b Kurangnya motivasi mahasiswa

Minat mempunyai pengaruh besar pada tingkat penguasaan berbahasa para mahasiswa. Dikatakan demikian sebab suatu pekerjaan yang dilakukan karena memiliki minat dan kecenderungan dengan pekerjaan itu, pasti akan lebih mudah untuk dipelajari bahkan terekam dengan baik dalam ingatan. Dan bila sudah kuat dalam ingatan pasti akan terwujud dalam perbuatannya. Demikian pula halnya dalam mempelajari bahasa Arab khususnya dalam mengembangkan kemampuan *bermuhasabah*, tentu harus memiliki minat terlebih dahulu dengan bahasa Arab itu sendiri. Sebab berawal dari minat untuk mempelajarinya akan mempermudah mahasiswa dalam memahami dan cepat menguasai materi yang diberikan.

Selain minat, motivasi pun menjadi salah satu kendala yang perlu diatasi sebab motivasi berkaitan erat dengan suatu tujuan, motivasi adalah yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu dalam mencapai tujuannya. Dan memang harus diakui bahwa motivasi adalah sesuatu yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan yang paling utama bagi seorang dosen adalah berupaya untuk

menumbuhkan kembangkan kemampuan serta potensi yang ada dalam diri setiap mahasiswa agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

B.2.c Belum terciptanya lingkungan berbahasa

Terbentuknya lingkungan bahasa menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan *muha>das\ah* para mahasiswa di Prodi Sastra Arab. Sebab faktor inilah yang menjadi pencapaian dari pembelajaran *muha>das\ah* di Madrasah tersebut. Tapi bila hal ini tidak terlaksana dengan baik, pasti yang ingin dicapai akan jauh dari harapan yang diinginkan. Hal yang demikian pula terjadi di Prodi Sastra Arab, yang dalam pelaksanaannya belum menunjukkan adanya lingkungan berbahasa yang dimaksud. Walaupun pada dasarnya para siswa telah difasilitasi dengan ketersediaan asrama, namun hal tersebut belumlah cukup untuk dijadikan acuan dalam membentuk suatu lingkungan berbahasa dimana. Sebab, selain ketersediaan asrama kemampuan para mentoring yang berkompeten pun harus ikut andil dalam menciptakan lingkungan berbahasa dan dari merekalah lingkungan berbahasa itu dapat terbentuk. Sejauh pengamatan peneliti bahwa para siswa yang tinggal di asrama tidak menunjukkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab, baik di aula, masjid, dapur, kantin, koperasi bahkan di ruang kamarnya sendiri sangat jarang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar keseharian mereka.

KESIMPULAN

Bentuk pelaksanaan pembelajaran *muha>das\ah* pada mahasiswa Program Studi Sastra Arab diberikan melalui beberapa teknik pengajaran, yaitu: pemberian kosakata, latihan tanya jawab, latihan menyusun dan menyambung kalimat, latihan menghafal dialog, latihan bermain peran, bercerita berdasarkan topik. Adapun metode yang digunakan tidak terfokus pada satu metode saja melainkan disesuaikan dengan materi pembelajaran maupun kemampuan mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan. Begitu pula dengan media pembelajaran yang digunakan masih menggunakan media seadanya yang bisa membantu memahami materi yang diberikan.

Kemampuan berbicara para mahasiswa selama mengikuti pembelajaran *muhadrasah* belum menunjukkan perkembangan dan kemajuan yang maksimal. Hal ini terlihat dari pengaplikasiannya di lingkungan kampus masih sangat jarang dipraktekkan. Selain itu minimnya perbendaharaan kata yang dihafal menjadi bagian yang sangat krusial bagi mahasiswa program studi Sastra Arab itu sendiri. Kurangnya interaksi antara satu dengan lainnya dengan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa kedua mereka. Hal ini menjadi salah satu faktor yang perlu dibenahi oleh pihak pengelola program studi. Misalnya dengan membuat kebijakan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa wajib ke-2 setelah bahasa Indonesia dalam lingkungan kampus Program Studi Bahasa Arab.

Problem atau hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran *muhadrasah* terdiri dari beberapa faktor yang cukup mempengaruhi akan keberlangsungan pembelajaran tersebut. Terdapat 2 faktor yang menjadi faktor penghambat. Pertama, faktor linguistik yang meliputi, struktur bahasa yang belum memadai dan penyebutan huruf-huruf yang belum sesuai dengan *makharrijul* huruf. Kedua, adalah faktor *non linguistik* meliputi latar belakang pendidikan yang berbeda, kurangnya motivasi mahasiswa di dalam belajar bahasa Arab, belum terciptanya lingkungan berbahasa.

Penelitian ini memiliki kaitan erat dengan isu keadilan sosial yang bisa dilihat dari aspek pendidikannya, dalam hal pendidikan bahasa. Pendidikan merupakan salah satu faktor berpengaruh dalam isu keadilan sosial yang menjadi hak semua warga negara Indonesia. Dengan penelitian ini, kami berharap bahwa peneliti dan pendidik serta para pengambil kebijakan dapat memahami berbagai tantangan penyelenggaraan pendidikan, dalam hal ini pendidikan Bahasa Arab, sehingga kelak bisa berkontribusi pada pengembangan pendidikan secara umum di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afilisia, N. (2017). *Hubungan Antara Kemampuan Muhadrasah dengan Nilai TOAFL di STAIN Curup*. Jurnal An Nabighoh Vol 19 No 02.
- Ahmad, K.(2003). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobis Media Centre.

- Arikunto, S. (1998). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziez, Fu dan Alwasilah, A. C. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aziez, F.dan Alwasilah, C. (2000).*Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Azwar, S.(2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Effendy, A. F. (2009). *Metode Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Hastang, N. (2017). *Penerapan Metode Muhasabah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Kalam Peserta Didik*. Jurnal: Lentera Pendidikan, Vol. 20 No. 1 Desember.
- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan, A. (2009). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Irwan, M.(2010). *Peningkatan Kemampuan Muhasabah Mahasiswa Melalui ProgramPerkampungan Bahasa Arab di STAIN Parepare*. Tesis. Makassar: UIN Alauddin.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kasiram, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif–Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ma'luf, L. (1975).*Al-Munjid*. Beirut: Darul Masyrik.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Premada Media Group.
- Yunus, M. (1973). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an.
- Mori, Restu. Artikel Ilmiah, (2017). <http://www.google.co.id/search?site=&source=hp&ei=EmxjWY3zH8xgVGsCOObq&q=jurnal+baiq+tuhatul+keterampilan+berbicara&oq=Jurnal+baiq+tuhatul+keterampilan+berbicara&gs>. Pada tanggal 11Juli.